

## SIKAP AMBIVALENSI PRIBUMI DAN HIBRIDITAS MASYARAKAT DI KEPULAUAN UTARA JEPANG DALAM FILM ANIMASI *JOPPANI NO SHIMA* KARYA SHIGEMICHI SUGITA

**Hendrike Priventa**

Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro

[hpriventa@gmail.com](mailto:hpriventa@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap ambivalensi pribumi dalam film animasi *Joppani no Shima* dan hibriditas masyarakat di Kepulauan Utara Jepang dalam film animasi *Joppani no Shima*. Pendekatan yang digunakan adalah postkolonial dengan perspektif Homi. K Bhaba. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Sikap ambivalensi pribumi dalam film *Joppani no Shima* dibagi menjadi dua yaitu sikap cinta tanah air dan sikap memandang penjajah lebih tinggi. Sikap ambivalensi pribumi menjadi salah satu pendorong terjadinya hibriditas. 2) Hibriditas masyarakat Kepulauan Utara Jepang dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu pandangan hidup, pengetahuan, dan gaya hidup.

**Kata Kunci :** Film animasi; Kepulauan Utara Jepang; postcolonial; ambivalensi; hibriditas

### Abstract

*This study aims to describe the indigenous ambivalence in the Joppani no Shima animated film and community hybridity in the Japanese Northern Islands in the animated film Joppani no Shima. The approach used is postcolonial with the perspective of Homi. K Bhaba. The results of this study are 1) The attitude of indigenous ambivalence in the film Joppani no Shima is divided into two, namely the attitude of loving the homeland and the attitude of looking at the colonizers higher. The attitude of indigenous ambivalence is one of the drivers of hybridity. 2) The hybridity of the North Island Islands of Japan can be seen in three aspects, namely the outlook on life, knowledge and lifestyle.*

**Keywords :** *Animated film; North Japanese islands; postcolonial; ambivalence; hybridity*

### PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari karya sastra dengan bentuk baru dari fiksi. Hal ini diperlihatkan bahwa film memenuhi syarat-syarat sebagai karya sastra yaitu bersifat fiktif, bermedium bahasa, dan estetik. Sebagai suatu karya sastra, dalam film terdapat kesamaan struktur misalnya tokoh, penokohan, latar, dan alur. Dari segi ekstrinsik, film dibangun melalui proses imajinatif dan aspek sosial sesuai dengan kultur film tersebut diproduksi. Klarer

dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Literary Studies* menyebutkan bahwa film layak dikaji sebagaimana karya sastra karena memperlihatkan struktur sebagai fiksi post-modern (2004: 56).

Jepang merupakan negara yang berhasil mengkombinasikan teknologi dan budaya khas mereka. Film animasi adalah produk khas yang menjadi identitas. Rumah produksi film animasi yang cukup dikenal karya-karyanya adalah Studio Ghibli, CoMix Wave Films, dan

Production I.G. Film animasi tidak hanya menyuguhkan grafik yang menakjubkan, tetapi memiliki konsep cerita yang menarik. Lebih dalam dari itu, film animasi merupakan alat negosiasi ideologi yang ampuh. Hal ini diperlihatkan dari film animasi yang berisikan kritik sosial masyarakat Jepang pada eranya.

*Jopanni No Shima* (Pulau Giovanni) merupakan salah satu film animasi yang kurang mendapatkan apresiasi dari penonton Jepang maupun dunia. Film besutan Shigemichi Sugita yang diproduksi oleh Production I.G menceritakan konflik perang antara Jepang dan Rusia. Film berdurasi 102 menit yang memperlihatkan masyarakat Kepulauan Utara Jepang dari invasi wilayah Rusia pada tahun 1945. Kekalahan Jepang terhadap sekutu menimbulkan gesekan terjadi di wilayah utara Jepang. Film berlatar di dua wilayah negara ini meskipun berlatar perang, namun dibumbui sentuhan romantisme. Film animasi yang diproduksi pada tahun 2014 ini melibatkan beberapa negara dalam menggarapnya yaitu Jepang, Rusia, dan Korea.

Junpei dan Kanta merupakan dua tokoh dari simbol masyarakat Kepulauan Utara Jepang dalam film *Jopanni No Shima*. Petualangan kakak-beradik di negeri Rusia berakhir saat Kanta meninggal karena *hipotermia*. Perjuangan Junpei dan masyarakat asli setempat berakhir kala menunggu 50 tahun untuk dapat kembali ke tanah air mereka. Menurut Kono, sastra kolonial Jepang tidak terlepas dari narasi pembentukan identitas masyarakat Jepang melalui “*mixed*” atau “*hibrid*” kebudayaan lain. Hal ini mencakup hubungannya dengan perkawinan dan keluarga (2010: 143-144). Maka dari itu dengan kata lain sastra kolonial memperlihatkan produk baru berupa identitas hibrid. Hubungan Junpei dengan gadis Rusia bernama Tanya menjadi saksi bahwa hubungan manusia tidak memandang suku bangsa tertentu.

*Northen Territories* adalah istilah yang mengacu pada empat pulau paling utara yang tergabung dalam Prefektur Hokkaido yaitu Etorofu, Kunashiri, Shikotan, dan Habomais. Kepulauan Kuril disebut menjadi sumber sengkata antara Jepang dan Rusia. Oleh sebab itu perang dan invasi sering terjadi di wilayah tersebut (Hara, 2005: 11:21). Hal ini diperlihatkan dalam film *Jopanni No Shima*. Bentuk adopsi ideologi dan kebudayaan terlihat dalam dialog antartokoh. Keinginan tokoh lokal untuk menjadi sama dengan penjajah diperlihatkan dengan sangat jelas. Sikap ambivalensi dari masyarakat pribumi terlihat dalam dialog dan narasi dalam film. Kontak langsung antara masyarakat Rusia dengan penduduk pribumi di pulau tersebut menghasilkan persilangan budaya yang disebut dengan hibriditas. Leo dalam *Sejarah Asia Timur I* menyebutkan bahwa hubungan Jepang dan Rusia di Kepulauan Utara sudah berlangsung bertahun-tahun sejak perang antar keduanya pada tahun 1905 (2012:131).

Penelitian terkait film *Jopanni No Shima* belum banyak diteliti, salah satu penelitian terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Abdurrozak dengan obyek formal fakta sejarah dengan pendekatan sosio-historis. Hasil dari penelitian tersebut memperlihatkan lima fakta sejarah yang terdapat dalam film *Jopanni no Shima*, yaitu serangan udara oleh Amerika terhadap Nemuro pada Juli 1945, pengumuman menyerahnya Jepang dalam Perang Dunia II oleh Kaisar Hirohito pada 15 Agustus 1945 melalui radio, keberadaan profesi nelayan di Pulau Shikotan pada tahun 1945, serangan oleh Soviet terhadap Pulau Shikotan pada 1 September 1945, dan pengusiran warga Pulau Shikotan pada tahun 1947 (Abdurrozak, 2015).

Dari penelitian terdahulu terkait film *Jopanni No Shima* maka penulis menemukan hal baru yang belum dibahas mengenai kajian postkolonial terfokus pada aspek ambivalensi dan hibriditas yang

dikembangkan oleh Homi K. Bhaba. Postkolonialisme, dari akar kata “post” + kolonial + “isme,” secara harfiah berarti paham mengenai teori yang lahir sesudah zaman kolonial. Dasar semantik istilah ‘postkolonial’ tampaknya hanya berkaitan dengan kebudayaan-kebudayaan nasional setelah runtuhnya kekuasaan imperial. Dalam karya-karya sebelumnya, istilah postkolonial ini tak jarang juga digunakan untuk membedakan masa sebelum dan sesudah kemerdekaan (‘masa kolonial dan postkolonial’). Sasaran postkolonialisme adalah masyarakat yang dibayang-bayangi oleh pengalaman kolonialisme. Objek postkolonialisme juga meliputi unsur-unsur identitas kultural, gender, nasionalitas, ras dan etnis, subyektifitas, dan bahasa dalam karya-karya yang ditulis pada masa berlangsungnya kolonialisme (Ratna, 2008: 150).

Teori postkolonial diperkenalkan Edward Said dengan konsep orientalisme. Konsep berikutnya adalah subaltern yang diperkenalkan oleh Gayatri Spivak. Postkolonial sebagai bentuk resistensi diperkenalkan oleh Homi K. Bhaba. Hal ini memperlihatkan bahwa sebenarnya postkolonial tidak sekedar membahas mengenai adil atau tidak adil, melainkan lebih menjelaskan mengenai dominasi penguasa yang tidak absolut. Oleh karena itu Bhaba selalu mencari momen ketimpangan dalam dominasi kolonialisasi. (Gandhi, 2008:2-4). Teori postkolonial Bhaba membahas tiga poin utama yaitu ambivalensi, mimikri, dan hibriditas. Penelitian ini hanya membahas dua poin yang paling menonjol yaitu ambivalensi dan hibriditas.

Ambivalensi merupakan suatu sikap di tengah-tengah antara penjajah atau yang dijajah atau dengan kata lain mengacu pada sikap yang dipicu oleh adanya kecintaan sekaligus kebencian terhadap penjajah. Ambivalensi terbentuk dilandasi oleh misi peradaban yang dibawa oleh Barat. Dalam hal ini penjajah merasa bahwa mereka sudah beradab sehingga mempunyai tanggung jawab untuk

memberikan pendidikan kepada jajahannya agar menjadi beradab. Ambivalensi pada penjajah tercipta atas keinginannya untuk mengajari kaum terjajah namun tidak ingin mereka menjadi sama dengan penjajah dalam tingkatan level kekuasaan maupun pendidikan. Disisi lain, kaum terjajah yang diberikan perlakuan oleh penjajah berusaha untuk diakui sebagai bagian dari penjajah. Kaum terjajah merasa bahwa apa yang dibawa penjajah adalah suatu yang lebih baik, menarik, dan modern. “*Almost the same but not quite, almost the same but not white*” (Bhaba, 1994:6). Hal ini memperlihatkan bahwa mustahil bagi kaum terjajah untuk menyamai penjajah.

Hibriditas merupakan suatu istilah yang mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda dan menghasilkan pembentukan budaya dan identitas baru. Oleh itu definisi ini lebih dipersempit menjadi istilah hibriditas budaya. Dalam kajian postcolonial, hibriditas mengacu pada persilangan atau percampuran berbagai elemen budaya, dalam hal ini budaya penguasa dan terjajah.

“*Hibridity also underlies other attempts to stress the mutuality of culture in colonial and postcolonial process in expression of sincerity, cultural synergy and transculturation*” (Bhaba, 1998:199).

Hibriditas muncul ketika adanya keinginan penjajah untuk selalu mendefinisikan budaya. Hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada hasil paduan budaya itu sendiri, melainkan mengacu pada bagaimana budaya di tempatkan dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme. Hibriditas juga mempunyai oposisi yaitu budaya yang stabil dan tidak stabil. Hal ini tidak hanya berlaku pada budaya lokal, namun budaya penjajah sendiri. Hibriditas dalam membentuk identitas budaya terkait pada hal-hal berikut pandangan hidup, gaya hidup, bahasa, dan pengetahuan. Dalam hal ini juga dikenal istilah stereotipe yaitu suatu kegiatan verbal yang dilakukan

berulang kali untuk mendefinisikan identitas. Dalam *The Location of Culture* (1994) Bhaba menunjukkan bahwa hibriditas disajikan sebagai paradigma kecemasan kolonial.

Hubungan Jepang dan Rusia di Kepulauan Utara sudah berlangsung bertahun-tahun. Jejak tersebut terekam dalam film *Jopanni No Shima* melalui peristiwa yang dilalui oleh tokoh. Film ini banyak memperlihatkan kontak langsung tentara Rusia dan masyarakat Jepang di Kepulauan Utara. Kajian mengenai hibriditas sangat menarik untuk dibahas terutama memfokuskan pada masyarakat Kepulauan Utara Jepang yang masih belum mendapat banyak perhatian. Kontak antara Rusia dan pribumi tidak hanya menghasilkan persilangan budaya namun juga pandangan hidup, pengetahuan, dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana sikap ambivalensi pribumi dalam film *Jopanni no Shima* dan (2) bagaimana hibriditas masyarakat Kepulauan Utara Jepang dalam film *Jopanni no Shima*.

## METODE

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap ambivalensi pribumi dan hibriditas masyarakat Kepulauan Utara Jepang dalam film animasi *Jopanni No Shima*. Dengan demikian, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan poskolonial dengan perspektif Homi K Bhaba. Sebagai langkah awal, untuk mengetahui dominasi penjajah maka mencari data-data terkait dalam film animasi dengan pendekatan postkolonial. Metode pengumpulan bahan (data) yang digunakan adalah kepustakaan. Obyek material berupa film animasi yang berjudul *Jopanni no Shima* karya Shigemichi Sugita. Langkah kerja dimulai dengan mengumpulkan data dalam obyek material. Data yang dipilih berupa narasi dan dialog yang mengindikasikan obyek formal yaitu mengenai ambivalensi dan hibriditas.

Dikarenakan obyek material menggunakan bahasa Jepang, maka hasil analisis dialihaksarakan dan dialihbahasakan untuk disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan menjawab dua permasalahan yaitu 1) sikap ambivalensi pribumi dalam film animasi *Jopanni no Shima* dan 2) hibriditas masyarakat Kepulauan Utara Jepang dalam film animasi *Jopanni no Shima*.

### Sikap Ambivalensi Pribumi Dalam Film Animasi *Jopanni No Shima*

Sikap ambivalensi merupakan sikap atas perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama. Sikap ini terjadi pada dua tokoh dalam film animasi *Jopanni no Shima* Dua tokoh kakak-beradik tersebut adalah Junpei dan Kanta. Keduanya memiliki sikap yang memperlihatkan kegelisahan terhadap penjajah namun disisi lain merasa ingin menjadi seperti penjajah. Dalam hal ini subyek penjajah adalah tentara Soviet yang sedang melakukan invasi ke Pulau Shikotan.

Sikap cinta tanah air diperlihatkan dengan jelas dalam film animasi ini. Pada awal cerita terdapat narasi singkat dari tokoh Junpei “僕らのふるさと、星がふられる島” *Bokura no furusato, hoshi ga furareru* (Kampung halaman ku, pulau yang bertaburan bintang). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa tokoh Junpei sangat bangga dan mengagumi tanah kelahirannya. Hal ini berkaitan dengan peristiwa 15 Agustus 1945 yang menyatakan bahwa Jepang menyerah terhadap sekutu. Kejadian ini membuat masyarakat sekitar menjadi panik atas pulau mereka.”日本が負けました” *Nihon ga makemashita* (Jepang telah kalah). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa masyarakat telah sadar dan ketakutannya terhadap sekutu mulai menjadi-jadi. “Orang Amerika akan datang dan

*menjadikan kita sebagai budak, tapi kita akan tetap mempertahankan Pulau”.*

Kenyataan itu berbalik ketika Pulau Shikotan dalam invasi pasukan Soviet. Hal ini terlihat ketika tentara memasuki pulau dengan menembakan meriam tanpa peluru. *“Tentara Soviet disebut Russkies, mereka membunuh beruang dengan tangan kosong”.* Ungkapan pribudi mengenai orang Rusia yang dikenal sangat dingin dan kasar. Ketakutan mereka saat itu adalah dimana pribumi akan dikirim ke Siberia untuk menjadi tawanan. Sikap cinta terhadap tanah air kembali diperlihatkan oleh Sawako Sensei yang tetap mengajar pelajaran Sejarah Jepang meskipun sudah tidak boleh diajarkan lagi.

Jepang dan Rusia merupakan dua negara yang menjaga orisinalitas identitas budayanya. Hal ini terlihat ketika sekolah dibagi menjadi dua, karena separuh ruangan digunakan oleh murid-murid dari anak tentara Soviet. Kedua bangsa tersebut pada mulanya masih mempertahankan ciri khasnya yang terlihat dari penggunaan bahasa. Meskipun demikian, pribumi mulai melihat hal-hal yang menarik dari pihak penjajah. Hal pertama terjadi saat tentara Soviet mendatangi sekolah. Ketika Sawako Sensei mengajar matematika dan meminta Junpei untuk menjawab soal. Junpei yang ketakutan karna melihat tentara Soviet menjadi tidak fokus sehingga tidak menjawab soal dengan benar. Hal ini membuat tentara Soviet menjadi tertawa dan mengganti jawaban yang salah tersebut.



**Gambar 1**

*Joppani no Shima* menit 15:10

Hal ini memperlihatkan bahwa Rusia mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi daripada pribumi. Dari sisi pribumi, hal ini lantas memperlihatkan kekaguman mereka terhadap Rusia yang secara kualitas pengetahuan lebih tinggi. Dalam hal ini penjajah merasa memiliki keunggulan sehingga dapat dengan mudah mendominasi pribumi.

Sikap ambivalensi banyak diperlihatkan pada kehidupan sekolah. Hal ini terlihat dari ungkapan seorang murid yang berkata, *“Apakah anak-anak Rusia juga akan belajar kebudayaan Jepang, atau kita akan mempelajari kebudayaan Rusia?”* Ungkapan ini mengindikasikan bahwa telah terjadi sebuah kekosongan kebudayaan pada masyarakat pribumi. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap ambivalensi merupakan salah satu faktor terjadinya kebudayaan hibrid pada masyarakat. Masyarakat pribumi memahami kedatangan Rusia sebagai bentuk invasi perluasan wilayah kekuasaan, namun disisi lain masyarakat pribumi mempelajari dan membentuk pola baru dalam pandangan dan gaya hidup.

Tokoh Kanta diperlihatkan memiliki ketertarikan kepada kebudayaan Rusia. Hal ini diperlihatkan saat Tokoh Kanta dan Junpei mengunjungi rumah Tania untuk makan malam. Beberapa kegiatan diperlihatkan saat kakak beradik tersebut dengan kebingungan menggunakan pisau dan garpu untuk makan serta kebiasaan minum bir gaya Rusia. Setelah mereka makan, keluarga Tanya mengajak untuk berdansa. Awalnya Tanya mengajak Junpei untuk berdansa namun karena merasa malu, maka Kanta yang akhirnya berdansa bersama Tanya. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan-kegiatan yang bersifat estetik dapat mempengaruhi sikap dan pandangan hidup seseorang. 暖かな気持ちになりました (*Atatakana kimochi ga narimashita*) Ungkapan ini bermaksud menjelaskan bahwa tokoh Kanta merasa hangat berada dalam cara keluarga Tanya untuk hidup.

Percakapan dibawah ini memperlihatkan bahwa tokoh Kanta dengan terang-terangan ingin menjadi bagian dari keluarga Tanya.

Kanta : “Mungkin aku akan bergabung bersama keluarga Tanya suatu saat nanti

Junpei : “Tidak mungkin, Orang Jepang tidak akan bisa jadi Orang Rusia, bodoh!”  
(Joppani no Shima menit 10:11)

Dialog tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Junpei dengan sadar bahwa pribumi dan penjajah memiliki derajat yang tidak sama. Hal ini sesuai dengan teori Bhaba yang mengungkapkan bahwa pribumi tidak akan pernah bisa menjadi seperti penjajah. Sikap Kanta tersebut memperlihatkan bahwa orang Rusia lebih memiliki sesuatu yang membuatnya nyaman dibanding dengan keluarganya atau bangsanya sendiri.

### **Hibriditas Masyarakat Kepulauan Utara Jepang Dalam Film Animasi *Joppani No Shima***

Aspek hibriditas dalam film *Joppani no Shima* tidak terlihat secara nyata dalam produk kebudayaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bhaba bahwa hibriditas tidak selalu mencapai final. Subyek yang mengalami hibriditas dalam penelitian ini mencakup masyarakat pribumi yang terdapat dalam film *Joppani no Shima* dengan kata lain identitas dasar kebudayaannya adalah sebagai masyarakat pesisir.

Pandangan hidup menjadi salah satu hal yang sangat penting eksistensinya bagi masyarakat. Film animasi *Joppani no Shima* memperlihatkan kehidupan masyarakat pesisir yang terletak di utara Jepang. Pekerjaan utama bagi masyarakat adalah sebagai nelayan. Sebagai seorang nelayan, ada beberapa pedoman dalam hidup. Hal ini diungkapkan dari tokoh Kakek Junpei dan Kanta. “*Walaupun kita telah kalah dalam perang, nelayan tetap harus mencari ikan.*” Hal ini mengungkapkan bahwa apapun yang

terjadi pada nelayan, pekerjaan nelayan tidak akan mati. Nyatanya pemikiran ini tidak serta merta dimiliki oleh semua orang dalam masyarakat. Adanya invasi dan penindasan dari tentara Soviet membuat banyak orang meninggalkan pemikirannya dan menjadi tawanan Rusia.

Kependudukan Rusia di Kepulauan Utara Jepang memberikan dampak yang besar dalam hal pandangan hidup. Hal ini dapat dilihat bahwa tentara-tentara tersebut berusaha menanamkan ideologi pada masyarakat pribumi. Hal ini diperkuat lagi dengan letak pulau-pulau yang menjauhi daratan utama sehingga akan lebih mudah ditanami ideologi-ideologi baru. Rusia dan ideologi komunis merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pandangan hidup tentara-tentara Soviet yang berada di Kepulauan Utara Jepang dapat dilihat dari perlakuannya terhadap pribumi. Hal ini terlihat bagaimana pribumi menjaga jarak dengan keluarga tentara Soviet. Junpei merupakan salah satu tokoh yang memiliki kedekatan dengan Tanya menganggap bahwa meskipun ia mendekati orang Rusia, ia tak akan bisa menjadi sama.

Selain perbedaan ideologi, perbedaan geografis menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi. Masyarakat Rusia terbiasa dengan wilayah daratan bahkan pegunungan. Beberapa wilayah yang berbatasan dengan kutub utara membuat masyarakat dapat beraktivitas dengan temperature rendah. Masyarakat Kepulauan Utara Jepang merupakan masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada laut. Tokoh kakek memiliki pandangan hidup bahwa “*Nelayan yang tidak dapat mencari ikan sama artinya dengan orang mati*”. Hal ini memperlihatkan bahwa mematikan pandangan hidup seseorang sama saja dengan membunuh fisik, bahkan lebih dari itu.

Berkaitan dengan pandangan hidup, aspek mengenai pengetahuan kiranya menjadi salah satu aspek dalam pembentukan hibriditas. Dalam hal ini

pengetahuan tidak hanya didefinisikan secara mentah, namun dijabarkan lebih luas dalam dua aspek yaitu pendidikan dan bahasa. Dalam hal pendidikan, Rusia berhasil memberikan pemahaman mengenai budaya dan pemikiran mereka. Hal ini terlihat ketika tawanan dibawa ke daerah Karafuto Barat, banyak dari mereka mengira bahwa daerah tersebut benar-benar di Rusia. Orang-orang Rusia dengan lihai menandai daerah-daerah luar dengan memiliki suasana khas Rusia. Saat tawanan dibawa dan diturunkan di dermaga, tokoh Paman merasa dibohongi oleh seorang penjual gula. Lelaki muda tersebut dengan lihai menipu penjual dengan mengganti isi gula dibawah menggunakan pasir. Hal ini memperlihatkan bahwa orang-orang Jepang dibawah pemikiran Rusia sudah mampu melakukan suatu hal untuk membohongi bangsa mereka sendiri. Berikut adalah bukti adegan dimana masyarakat pribumi ditawan oleh Rusia dan mempercayai bahwa mereka telah dibawa ke Siberia dengan simbol-simbol tulisan Rusia di sudut kota.



**Gambar 2**

*Joppani no Shima* menit 54:45

Hibriditas yang berhubungan dengan bahasa terlihat tidak mengalami banyak perubahan. Hal ini dapat diketahui bahwa baik Jepang dan Rusia merupakan bangsa yang sama-sama kuat menjaga bahasanya. Meskipun keduanya sama-sama kuat, tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya tetap menjadi identitas di daerah

Kepulauan Utara Jepang. Hal ini diperlihatkan di berbagai daerah terdapat dua aksara Kanji dan Kiril.



**Gambar 3**

*Joppani no Shima* menit

Hibriditas banyak terjadi pada aspek gaya hidup dalam film *Joppani no Shima*. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan dan kesenian. Dua hal yang paling terlihat dalam film animasi *Joppani no Shima* adalah penggunaan baju, tata cara makan, dan kesenian dalam bentuk lagu dan tarian. Penggunaan busana khas Rusia diperlihatkan dari tokoh Paman yang menggunakan topi dengan kain yang memanjang khas Rusia. Dalam hal kesenian, tokoh Junpei dan Kanta megubah nama mereka sesuai dengan cerita yang mereka baca dengan nama *Giovani* dan *Champanella*. Oleh karena itu tokoh Tanya yang merupakan orang asing mengenali mereka dengan nama baru itu. Kesenian berupa lagu-lagu juga diperlihatkan dalam film animasi ini. Kedua bangsa saling menyanyikan lagu tersebut sehingga memperlihatkan identitas baru dari masyarakat di Kepulauan Utara Rusia.

電車 (*Densha*) atau kereta menjadi simbol hibriditas dalam film animasi *Joppani no Shima*. Kereta menjadi benda kesayangan dari tokoh Junpei dan Kanta. Bagi mereka, kereta merupakan suatu alat yang dapat pergi kemana saja sesuka destinasi yang mereka inginkan. Dalam hal ini memperlihatkan bahwa kereta dapat pergi tanpa adanya batasan-batasan. Sama halnya dengan hibriditas yang melintasi

perbedaan letak geografis tanpa melihat adanya batasan-batasan budaya. Pada akhir film, tokoh Junpei mengatakan bahwa apa yang telah dirasakan selama berpuluh-puluh tahun merupakan sebuah kenangan. Hal tersebut diyakini oleh Sawako *Sensei* bahwa kenangan tersebut sudah tidak dapat dihapus.

Junpei : Kita akhirnya kembali. Sudah berapa lama, sekitar 50 tahun? Bukankah menuai banyak kenangan?

Sawako *Sensei*: Tidak untukku. Aku menyingkirkan segala ingatanmu dengan penghapus.

Junpei : Dapatkah anda?

Sawako *Sensei*: Aku rasa tidak. Kamu tidak akan bisa menyingkirkannya. Aku tidak dapat melupakannya bahkan jika aku ingin melupakannya.

(*Jopanni no Shima*, 01:06-01.44).

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Sikap ambivalensi pribumi dalam film *Jopanni no Shima* dibagi menjadi dua yaitu sikap cinta tanah air dan sikap memandang penjajah lebih tinggi. Sikap ambivalensi pribumi menjadi salah satu pendorong terjadinya hibriditas. 2) Hibriditas masyarakat Kepulauan Utara Jepang dapat dilihat dalam tiga aspek yaitu pandangan hidup, pengetahuan, dan gaya hidup. Sikap ambivalensi dan hibriditas menandai bahwa masyarakat pribumi di Kepulauan Utara Jepang telah mendapatkan jejak-jejak kolonialisasi dari Rusia melalui invasi perluasan daerah kekuasaan.

Shigemchi Sugita sebagai pengarang memperlihatkan kedua hal tersebut secara terang-terangan meskipun dalam hibriditas tidak diperlihatkan suatu identitas baru atau produk yang final. Jepang dan Rusia merupakan negara yang memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Meskipun keduanya melebur dalam satu ruang kolonialisasi, setiap bangsa memiliki ciri khas yang unik. Peleburan budaya yang terjadi di Kepulauan Utara Jepang

menjadi identitas tersendiri yang membedakannya dengan daerah pusat atau daratan utama. Teori postcolonial Homi K. Bhaba membuktikan bahwa tidak akan ada pribumi yang dapat menyamai penjajah.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat aspek ambivalensi dan hibriditas dari pihak Rusia sebagai penjajah. Hal ini juga berkaitan dengan analisis penggunaan bahasa Rusia dalam film animasi *Jopanni no Shima*. Selain itu, dapat pula dikembangkan dengan disinggung budaya-budaya lain diluar Jepang dan Rusia misalnya Korea dan Cina. Dengan begitu, kedua subyek dapat saling mengisi satu sama lain sehingga dapat menghasilkan temuan yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrozak, Umar. (2015). Fakta Sejarah dalam Film *Jopanni no Shima* Karya Sutradara Mizuho Nishikubo. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Agung, Leo. (2012). *Sejarah Asia Timur 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bhaba, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bhaba, Homi K. (1998). *Nation and Narration*. New York: Routledge.
- Gandhi, Leela. (2006). *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Diindonesiakan oleh Yuwan Wahyutri & Nur Hamidah. Yogyakarta: Qalam.
- Hara, Kimie. (2005). *Japanese-Soviet Russian Relation Since 1945 : Difficult Peace*. Tokyo: Nissan Institute.
- Iles, Timothy. (2008). *The Crisis of Identity in Contemporary Japanese*



*Film: Personal, Cultural, National.*  
Boston: Brill.

Klarer, Mario. (2004). *Introduction to Literary Studies*. London dan New York: Routledge.

Kono, Kimberly. (2010). *Romance, Family, and Nation in Japanese Colonial Literature*. New York. Palgrave.

Nygren, Scott. (2007). *Japanese Cinema and The Unfolding Japanese History*. Mineapolis: University of Minnesota Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Richie, Donald. (2005). *A Hundred Years of Japanese Film*. Tokyo: Kondansha.

Sugita, Shigemichi. (2014). *Jopanni no Shima*. Tokyo: Production I.G.